

**Kompetensi Seorang Penatua Gereja
(Tata Kelola Keteladanan Pribadi , Keluarga Dan Sosial Berdasarkan
Titus 1: 5-10)**

Gerhard Eliasman Sipayung
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan
gracio111213@gmail.com

Abstract

Elder is an office held by a person in the service of the Church. Elders have an important role in leading the congregation so that the congregation can have good moral character and true faith, therefore an elder must be able to set an example for church members. In carrying out duties and responsibilities, an elder must have competence. In this study, researchers used qualitative methods with a descriptive analysis approach. The results of this study regarding the basic competencies of an elder based on Titus 1:5-10 are: First, moral governance (self control), namely not being angry, not drinking (alcoholic), not committing immoral acts that violate social norms. Second, family governance, namely not being involved in extramarital affairs, children who have faith, children who are known as children who are orderly/do not break the law, have faith and are polite. Third, the governance of speaking, namely being humble, not talking carelessly. Fourth, social governance. Namely concern for society, not greedy and harm others. Fifth, governance makes decisions, namely having knowledge, being wise in making decisions. Sixth, spiritual governance, namely having piety, theologically fundamental knowledge, namely the concept of Christian faith in terms of the concept of grace

Keywords : Elder ; morals ; example ; Competence

Abstrak

Penatua merupakan jabatan yang diemban seseorang dalam pelayanan Gereja. Penatua memiliki peran yang penting dalam pengembalaan Jemaat agar jemaat dapat memiliki karakter moral yang baik dan iman yang benar, oleh karena itu seorang Penatua harus dapat menjadi teladan kepada anggota jemaat. Dalam melakukan tugas dan tanggungjawab, seorang Penatua harus memiliki kompetensi. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Analisa. Adapun hasil penelitian ini mengenai kompetensi mendasar seorang Penatua berdasarkan Titus 1:5-10 adalah : Pertama, Tata Kelola moral (self control) yaitu bukan pemaarah, bukan peminum (alkoholik), tidak melakukan perbuatan asusila yang melanggar noma sosial. Kedua, tata kelola keluarga yaitu tidak terlibat perselingkuhan, anak-anak yang memiliki iman, anak-anak yang dikenal sebagai anak-anak yang tertib/tidak melanggar hukum, beriman dan sopan. Ketiga, tata kelola berbicara yaitu sifat rendah hati, tidak sembarangan berbicara. Keempat, tata kelola sosial.

Yaitu kepedulian kepada masyarakat, tidak serakah dan merugikan orang lain. Kelima, tata kelola mengambil keputusan yaitu memiliki pengetahuan, bijaksana dalam mengambil keputusan. Keenam, tata kelola Spritual yaitu memiliki kesalehan, pengetahuan mendasar secara teologis yaitu konsep iman Kristen dalam hal konsep anugerah

Kata Kunci : penatua ; moral ; teladan ; kompetensi

PENDAHULUAN

Penatua merupakan salah satu jabatan rohani yang ditemukan dalam pelayanan gereja (Browning 2009, IV:32). Tugas Penatua adalah melayani yang merupakan panggilan Tuhan bagi setiap orang percaya secara khusus Gereja. Dalam melakukan tugas dan panggilan ini orang percaya memiliki jabatan-jabatan di dalam Gereja salah satunya adalah para penatua untuk mendukung pelayanan yang dikerjakan (Efesus 4:1-11) (LAI 1974). Peran penatua sangat berpengaruh pada kualitas pertumbuhan gereja sehingga dapat menjadi teladan bagi jemaat yang dilayani. (Sri Wahyuni 2020, 49) Penatua dalam beberapa Gereja sering sekali disebut dengan Sintua (Yunani) *presbyteros* yang berarti seorang yang dituakan, yang berpikir matang, sesepuh,¹. Istilah penatua, uskup, penilik, gembala dan pendeta, semua menunjuk kepada jabatan yang sama di gereja setempat². Kata ini digunakan lebih dari 60 kali dalam perjanjian baru oleh sebab itu sering sekali jabatan sintua diisi oleh orang-orang yang sudah tua diatas umur 50 tahun.

Fungsi dan Tugas jabatan Penatua

Fungsi penatua hampir tidak jauh beda dengan fungsi penggembalaan, yaitu sebagai pengabdian diri (1 Petrus 5:1-2).³ Dalam panggilan itu seorang penatua harus memahami arti sebuah panggilan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab. Panggilan merupakan sebuah kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan kepada orang berdosa untuk melayaninya, maka seseorang bisa menjadi frustrasi jika tidak memahami arti panggilan dalam melayani.⁴

Penatua harus memiliki standar moral yang baik dikalangan jemaat. Peranan seorang penatua juga tidak jauh berbeda dengan seorang pendeta atau gembala sidang yang hampir memiliki kesamaan dalam hal tugas dengan penatua, sebagai pelayan yang juga bertugas sebagai ‘gembala’, penatua harus menjauhkan diri dari gossip atau menjelekkkan

¹ Andar Ismail. 2009, *Selamat Bergereja.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia). hlm. 26-27

² Ronald W Leigh. *Melayani dengan efektif/Judul asli : Effective Christian Ministry.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), Hal. 217

³ LAI, 1974

⁴ John MacArthur., (2004), *Kitab Kepemimpinan,* terjemahan : Djoni Setiawan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010, hlm. 22

orang lain. Seorang penatua harus mengetahui berita atau keadaan yang terjadi jika ada sesuatu hal yang tidak baik berkembang dalam jemaat, penatua tidak boleh seorang penggosip atau seorang pemfitnah.⁵ Seorang penatua harus memiliki cara hidup yang dapat dipercaya. Penatua harus menjadi orang yang jujur, karena kejujuran merupakan bagian yang penting dalam memberikan sesuatu pendapat dan teguran. Karena penatua berfungsi sebagai perpanjangan tangan pendeta maka seorang penatua harus berkompeten dan jauh dari tuduhan -tuduhan yang tidak benar,⁶ memiliki kejujuran yang mengandung arti “ya diatas ya”, tidak diatas tidak.

Seorang penatua harus memiliki prinsip hidup yang benar. Orang yang tidak memiliki prinsip hidup akan dapat dengan mudah diombang-ambingkan oleh keadaan dan perkataan orang lain. Etika dan prinsip hidup yang dipegang akan mempengaruhi setiap tindakan yang akan mempengaruhi karakter sehari-hari, ⁷ *keteladanan seorang penatua harus baik, sehingga orang dapat melihat keteladanan tersebut.*⁸

Seorang Penatua harus memiliki kerendahan hati. Penatua jemaat memiliki tempat yang strategis sehingga perlu dipilih dengan baik.(A.Lumbanraja, S.Hutagalung 2021, 246) Kerendahan hati adalah karakter yang disenangi manusia, tetapi dalam kenyataan sering sekali manusia bersikap tinggi hati dalam bersikap dan berkata-kata. Kesombongan membuat seseorang merasa benar dan menolak nasihat bijak dan tidak mau di ajar,⁹ kerendahan hati dapat diperoleh dengan mengenal sifat-sifat Tuhan, ¹⁰ yaitu dengan belajar firman Tuhan. Dalam hal pengetahuan seorang penatua harus memiliki pengetahuan untuk tugas pelayanan, mereka harus dibina dan diperlengkapi dahulu dengan pengetahuan-pengetahuan yang mereka butuhkan: pengetahuan Alkitabiah(teologis), pengetahuan tentang manusia (psikologis), dan lain-lain.(J. L. C. Abineno 2000)

Seorang Penatua harus dapat menjaga moralitas seksual. Dosa seksual mempunyai dampak yang mengerikan untuk menghancurkan sebuah karier, keluarga, dan nama baik

⁵ Bons Storm, M., *Apakah penggembalaan itu?*, cet 11 (Jakarta: BPK, 2001), hal. 31

⁶ Erwin Lutzer/1998, *Pastor To pastor*, terjemahan : Edward Kasiban, (Gandum Mas, Jawa Timur, 2010), hlm 19

⁷ Tulus Tu'U, S.Th., M.Pd. *Pemimpin Kristiani yang berhasil*, (Jabar : Bina Media Informasi, 2010), hal 20.

⁸ Ronald W Leighn., *Melayani dengan Efektif*, terjemahan : Stephen Suleeman (Jakarta BPK Gunung Mulia, cet 11), Hal . 89

⁹ Hendry & Richard Blackabay. *Kepemimpinan Rohani*, terjemahan : Dra. Sarah Iswanti Tioso MSc., M.Div, Gospel Press (Batam. 2005), hlm. 320

¹⁰ Roger Roberts/1985, *Hidup Suci*, terjemahan : Ny Yunny Tendei, (Bandung: Lembaga Litertur Baptis (LLB), 1992), hlm. 108

hanya dengan satu pukulan saja.¹¹ Seorang penatua harus dapat menjaga kehidupan seksual dari segala godaan yang datang dalam kehidupan pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Apabila seorang penatua terlibat dalam skandal perselingkuhan/skandal, maka harus dengan rela melepaskan jabatan sebagai penatua.¹²

Seorang penatua dalam melayani harus dapat mengendalikan kemarahan. Sebelum mengendalikan kemarahan orang lain seorang penatua harus dapat mengendalikan emosi, tetapi bukan berarti seorang penatua tidak boleh marah. Kemarahan seorang penatua adalah benar ketika marah melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Jika ada seorang penatua yang gampang tersinggung dan marah, sikap seperti itu hanya akan menjadi batu sandungan dan membuat jemaat tidak terberkati. Orang yang terus merasa terganggu, orang yang selalu merasa dirugikan, dan terus marah-marah karena merasa diganggu, adalah orang yang kerohaniannya belum matang (S. Tong 2007, 79). Seorang penatua harus dapat mengendalikan diri dalam segala hal, bukan untuk mengekang kesenangan diri sendiri tetapi agar orang-orang yang belum dewasa rohani tidak tersandung karena sikap dan tindakan kita yang tidak baik. Penguasaan diri itu penting, bukan untuk kebaikan diri kita sendiri saja, tetapi juga untuk kebaikan sesama orang Kristen. Supaya kita tidak menjadi batu sandungan bagi saudara seiman kita yang lemah, kita harus rela menekan keinginan dan selera kita (I Kor 8:13) (Rogers 1985, 119). Kemarahan Suci sangat dibutuhkan menyempurnakan kehendak Allah, menyempurnakan kemuliaan Allah. (S. Tong 2007, 99) Sebagai juru bicara Allah penatua harus menjaga setiap perkataan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari, penatua adalah alat Tuhan untuk berbicara kepada jemaat, sebagai pejabat penatua bukan saja melayani atas namaNya, tetapi ia juga berbicara tentang Dia, tentang kasih dan anugerahNya, tentang pemeliharaan dan perlindunganNya, tentang pimpinanNya dan lain-lain (D. J. L. C. Abineno. 2000, 93)

Dalam pemilihan penatua, yang di cari adalah ukuran karakter dan ukuran yang rohani. Namun sering sekali kenyataan dilapangan pemilihan penatua bukan didasarkan karena kriteria rohani tetapi tampilan fisik dan pengaruh materi, hal ini tidak boleh terjadi. Ukuran-ukuran duniawi yang dimaksudkan adalah kekayaan, pangkat, jabatan dalam masyarakat, atau kekuasaan. Jika dasar memilih penatua adalah keinginan seseorang untuk

¹¹ Hendry & Richard Blackabay. *Kepemimpinan Rohani, terjemahan : Dra. Sarah Iswanti Tioso MSc., M.div, Gospel Press, (Batam. 2005). Hlm. 326*

¹² Rev. Yap Un han, Th. M., *Problematika Hamba Tuhan, terjemahan: Pdt. Dr. Paulus Daun, Th. M, Yayasan Daun Family (Manado : 2004), hlm. 95*

menjadi anggota majelis, maka tidak boleh merupakan dasar mutlak untuk memilih seseorang menjadi anggota majelis jemaat.(Storm 2000, 25)

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan meneliti surat Titus 4:1-5 untuk menemukan kompetensi seorang penatua dalam melayani Jemaat sehingga dapat ditemukan hal-hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang penatua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian dengan tinjauan-tinjauan kepustakaan.(Hamzah 2020, 25) Penelitian ini dimulai dengan teori yang valid dan disusun dalam riset berdasarkan data.(Ikbar 2014, 117) Metode penelitian dilakukan dengan cara. *Pertama*, literature tentang kompetensi seorang penatua. *Kedua*, mencari literature keteladanan penatua secara pribadi, keluarga dan sosial berdasarkan Alkitab. *Ketiga*, memberikan analisa untuk memberikan hubungan keteladanan secara pribadi, keluarga dan sosial sebagai kompetensi seorang penatua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan sebuah konsep atau teori yang terkandung didalamnya (Hamzah 2019, 7). Dalam kesimpulan akan disimpulkan kajian fakta dan analisa tulisan dari perbandingan yang sudah dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Sebagai rasul yang di pilih oleh Tuhan, rasul Paulus memberikan tugas pelayanan kepada Timoteus untuk memilih para penilik Gereja lokal. Dalam pemilihan para penilik di gereja lokal, Paulus mengintruksikan Timoteus untuk mencari orang-orang yang kehidupannya “*tidak tercela* “. (Eddie Gibbs 2010, 141) Tujuan orang yang dipilih adalah orang yang tidak bercela agar mereka sanggup berbicara dan tidak mendapat malu. Orang-orang yang melayani harus orang-orang yang terpanggil menuntun dan menjaga umat Allah yaitu orang-orang yang yang kompeten, tetapi kompetensi diruntuhkan oleh karakter yang salah.(Eddie Gibbs 2010, 141) Sebagai pemimpin rohani para penatua harus menyadari bahwa tugas mereka adalah melayani, memadamkan pekerjaan bukan sebagai pemimpin tetapi melayani.(Nelson. 2002, 91)

Eksegese Nats Titus 1: 5-10

Surat Titus adalah surat penggembalaan Paulus kepada seorang yang bernama Titus seorang non Yahudi yang bertobat melalui pelayanan Paulus (Tit 1:4), tim pelayanan di

Kreta (Tit 1:5) dan menjadi orang kepercayaan dalam pelayanan (II Kor 8:23). Paulus dan Titus bekerja bersama-sama saat di Kreta, Titus ditempatkan secara khusus di Kreta (Tit 1:5), Paulus melanjutkan perjalanan ke Makedonia. (“Alkitab Sabda,” n.d.) Oleh sebab itu Paulus memberikan bimbingan kepada Timotius menetapkan kriteria penatua dalam pelayanan yang dikerjakan oleh Timotus.

1. *Tata Kelola Moral*

Tidak bercacat (ἀνέγκλητος) ayat 6. Kata ini dalam bentuk kata sifat memiliki sinonim pengertian dengan *tidak dapat dituduh*. Dari pengertian kata ini, orang yang tidak bercacat adalah seseorang yang memiliki karakter yang baik, tidak memiliki cela yang dapat membuat orang lain menuduh dengan suatu dakwaan atau kesalahan. Bercacat bukan dalam pengertian cacat fisik tetapi cacat secara moral dan etika. Eddie Gibbs mengatakan bahwa para pemimpin yang berkharisma, tetapi kurang berkarakter adalah sosok yang berbahaya bagi orang lain dan sering mendatangkan kehancuran bagi diri mereka sendiri (Eddie Gibbs 2002, 140), penekanan yang terutama adalah kualitas diri yang tinggi (*rohani, moral, pengetahuan serta keahlian*), (Tomatala 1997, 261) tidak bercacat bukan dimaksudkan kesempurnaan tanpa dosa, melainkan tekanan pada pentingnya sifat dan kehidupan pemimpin Gereja. (Leigh. 2011, 220)

Bukan pemberang. Seorang penatua adalah pribadi yang tidak gampang marah dan meluapkan kekesalan. Seorang penatua diizinkan marah jika kemarahan penatua tersebut adalah kemarahan yang suci. Alkitab menuliskan Yesus Kristus juga pernah marah ketika Bait suci dijadikan lahan bisnis, Musa yang marah kepada bangsa Israel karena membuat patung lembu emas. Dari peristiwa ini kemarahan yang suci adalah ketika sesuatu tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Penatua sebagai hamba Tuhan harus dapat membedakan alasan marah terhadap sesuatu. Kemarahan dapat terjadi oleh karena perasaan terganggu, hak diganggu, prinsip kebenaran diganggu, Allah dan rencanaNya diganggu, saya marah demi Allah. (S. Tong 2007, 104) Pengertian kata ὀργίλον (quick tempered) adalah rawan marah dan menyimpan dendam, memelihara kemarahan yang sudah berlangsung lama (prasangka, kepahitan). Seorang penatua harus memiliki sifat mengampuni dan tidak gampang tersinggung, penatua harus menjadi orang yang memiliki karakter sabar dalam menghadapi persoalan pribadi, keluarga, pekerjaan dan hubungan dengan orang lain. Pengampunan bukan menyalahkan orang lain melainkan menerima tanggungjawab perbuatan kita. (Allen 2001, 109) Jadi arti bukan pemberang adalah orang yang tidak cepat marah

ketika pribadi dan kehidupan pribadi diserang oleh orang lain. Ketika orang lain melakukan tindakan yang membuat marah maka ada tindakan untuk mengampuni perbuatan orang lain, sehingga hubungan dengan orang lain tersebut tetap terjalin dengan baik. Dan jika melakukan tindakan marah maka marah tersebut adalah karena kebenaran yang merugikan Tuhan dan orang lain.

Bukan Peminum. Seorang penatua harus dapat menjadi orang yang menunjukkan kepribadian dapat mengendalikan diri dalam pergaulan terlebih masalah minuman yang dapat memabukkan, karena seorang yang mabuk dapat kehilangan kendali dan melakukan hal-hal yang tidak baik dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak pantas. Πάροινον *Not given to wine.* Kata ini lebih mengacu kepada kebiasaan meminum minuman yang beralkohol yang dapat membuat seseorang mabuk. “*Peminum*” adalah orang yang tidak bisa lepas dari kecanduan alkoholik. Jadi bukan peminum adalah bukan orang yang tidak memiliki kebiasaan atau hobby meminum minuman yang beralkohol

Bukan Pemarah (ayat 7) πλήκτην (plēktēn) not striker (bukan penyerang), orang yang suka bertengkar (orang yang suka bertengkar, petarung) . Penatua harus dapat menjadi motivator dan menghormati orang lain, sikap hidup harus membuat seseorang nyaman ketika berada bersama-sama seorang penatua. Seorang penatua harus dapat menerima kritikan bahkan juga cemoohan dari orang lain tetapi dapat menghadapi dan menjawab dengan sikap tenang dan lemah-lembut. Jadi bukan pemarah adalah orang yang tidak suka meladeni atau menanggapi perkataan atau tindakan yang dapat mengakibatkan pertengkaran mulut atau fisik

Tidak bercacat (ayat 7). Seorang penatua harus memiliki Kehidupan yang suci. Tulus mengatakan bahwa, seorang pemimpin yang ada di depan dan terdepan perlu memperjuangkan dirinya agar hidup suci dan murni. Sehingga ia boleh menjadi panutan dan model yang baik yang patut diikuti dan diteladani oleh orang-orang yang dipimpinnya (Tulus Tu’u, S.Th. 2010, 46). Kata yang dipakai disini adalah anenklēton / ἀνέγκλητον (blameless) kata ini menunjuk kepada seorang yang melanggar hukum atau norma yang berlaku dalam masyarakat, *anéglētos (egkalēō, "membuat tuntutan hukum terhadap seseorang di pengadilan")* . Jadi arti tidak bercacat disini adalah tidak memiliki masalah hukum dengan seseorang atau dengan negara yang dapat membuat penatua tersebut dituntut dalam pengadilan.

2. Tata Kelola Keluarga

Pertama, memiliki satu istri (*μῦς γυναικὸς ἀνὴρ*). Penekanan kalimat ini adalah kepada seorang laki-laki orang yang memiliki ikatan pernikahan hanya dengan seorang wanita yaitu suami ἀνὴρ dari μῦς (satu) γυναικὸς (istri) dalam bentuk genitif feminim singuler yang memberikan pengertian bahwa suami tersebut tidak melakukan poligami, beristri lebih dari satu orang, bercerai. Jadi arti mempunyai satu istri adalah penatua yang tidak pernah bercerai dan tidak melakukan praktek poligami dalam pernikahan atau melakukan perselingkuhan. Pernikahan merupakan lembaga yang sakral, sering sekali terjadi kegagalan melihat keberadaan Tuhan yang benar oleh karena kehidupan pelayan Tuhan belum menunjukkan kesaksian yang baik. Tujuan akhir dari sebuah pernikahan adalah untuk merefleksikan gambar Allah kemuliaan anugerah dan keberadaannya, (Ferguson, n.d., 91) keluarga para penatua adalah model bagi keluarga-keluarga di Jemaat. (Carter., n.d., 92)

Kedua, anak-anak yang hidup beriman. Kata “ iman “ yang dipakai disini adalah πιστά dalam pistós (*kata sifat, berasal dari peithō, "membujuk"*) - dengan benar, setia (*kesetiaan kepada iman, secara harfiah, kepenuhan iman*); biasanya, mempercayai iman yang diberikan Tuhan. Salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin adalah bahwa ia harus sanggup mengatur rumah tangganya dengan baik. (Dayton 2007, 87) Anak-anak yang beriman yang dimaksud adalah anak-anak yang memiliki perilaku oleh karena iman. Dalam proses pertumbuhan anak-anak di didik bukan hanya taat kepada orangtua tetapi untuk menaati Allah dan FirmanNya. (Lessin. 2011, 132) Seorang penatua tidak dapat memisahkan posisi sebagai penatua dan kepala rumah tangga. David mengatakan dalam mengerjakan panggilan bahwa Tuhan memanggil Anda untuk menyenangkan Dia melalui kerendahan hati, kesabaran, kejujuran, kemurahan, dan kelembutan terhadap semua orang. (Powlison. 2011, 64) Seorang Penatua harus dapat memimpin anak-anak mereka untuk memiliki iman yang baik. Jadi anak-anak yang beriman adalah anak-anak yang memiliki iman yang benar kepada Tuhan sehingga setiap perilaku anak-anak tersebut digerakkan oleh karena dorongan iman dan setia melakukan perilaku yang sesuai dengan tindakan orang beriman

Ketiga, Memiliki Anak-anak yang sopan (senonoh). Kata yang dipakai dalam kata tidak senonoh ini ἄσωτίας - wantonness, profligacy, wastefulness (kecerobohan, pemborosan, pemborosan) mengacu kepada kehidupan yang menyukai, pesta pora seperti mabuk-mabukan, dugem, kecerobohan, dan bukan anak-anak yang suka hal-hal yang suka mabuk-mabukan pergi ke diskotik atau dugem. Jadi pengertian hidup tidak senonoh adalah perilaku hidup yang sederhana bukan perilaku menyukai gaya hidup mewah dan pesta pora

Anak-anak yang taat aturan/tertib . Hidup tidak tertib adalah ἀνοπότακτα /anypotakta ; riot or unruly. *Definisi: not subject to rule, unruly* (orang-orang yang suka melakukan kerusuhan / tidak suka diatur yaitu anak-anak yang tidak memiliki aturan hidup. Jadi pengertian hidup tidak tertib adalah anak-anak yang tidak menunjukkan menunjukkan rasa hormat atau tunduk kepada otoritas dan peraturan yang berlaku dalam lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan, gereja, bangs dan negara

3. Tata Kelola Berbicara

Tidak angkuh (ayat 7). Orang yang sombong tidak berfikir dengan benar, hanya memuliakan diri sendiri bukan rencana terbaik.(Eim 2002, 12) Agar seseorang dapat melayani dengan baik diperlukan sikap rendah hati yaitu menghormati Tuhan terlebih dahulu sehingga dapat menghormati orang lain. Bentuk penghormatan kepada Allah diwujudkannyatakan melalui pengabdian kepada orang-orang yang dipimpinya.(Dwiraharjo, n.d., 70) Pemimpin rohani adalah pelayan Allah yang harus rendah hati dan bergantung kepada Allah. Orang yang sombong merasa bahwa mampu melakukan semuanya dengan sendiri.(Blackaby. 2005, 332) Dalam terjemahan asli kata αὐθάδη (authadē) didefenisikan sebagai self-satisfied / puas diri , arrogant , arogan dan keras kepala. Dari kata ini dapat diterjemahkan bahwa seorang penatua harus memiliki sifat rendah hati dan lemah lembut, dan tidak suka menyombongkan diri. Jadi tidak arti tidak angkuh adalah sifat yang tidak merasa lebih hebat dari orang lain, tidak merasa lebih pintar dari orang lain, tidak merasa sudah sempurna dalam segala sesuatu, mengakui keunggulan orang lain dalam bidang lain sehingga dalam mengerjakan sesuatu membutuhkan pertolongan orang lain.

Omongan tidak sia-sia . Kata ματαιολόγοι; (empty talkers) mengarah kepada sifat seorang pembicara yang menganggur, orang yang mengucapkan hal-hal kosong, tidak masuk akal ; talking idly : berbicara iseng. Seorang penatua harus memiliki hikmat ketika berhadapan dengan seseorang yang tidak tau apa yang sedang diucapkan , penatua jangan sampai terpancing dalam pembicaraan yang tidak menghasilkan apa-apa atau omongan yang tidak membuahakan kebaikan. Pemimpin adalah teladan dalam berkata-kata menjadi bijak, hati-hati dan mengendalikan perkataan,(Tulus Tu`u, S.Th. 2010, 44) jadi arti omongan yang sia-sia adalah omongan yang tidak membangun, tidak berguna, pembicaraan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak memiliki kegiatan sehingga hanya membuang-buang waktu saja tanpa ada hasil yang baik dari hasil pembicaraan tersebut.

4. Tata Kelola Hubungan Sosial

Tidak Serakah (ayat 7) αἰσχροκερδῆ aischrokerdē greedy of base gain (rakus keuntungan dasar). Kata ini lebih mengacu kepada kepribadian yang berorientasi kepada keuntungan diri sendiri saja. Seorang penatua tidak boleh menjadi hamba uang dan menjadikan uang prioritas hidup. Seorang penatua harus jujur dalam hal keuangan, tidak boleh melakukan penipuan agar memperoleh keuntungan, penatua harus memiliki sikap memperhatikan hak-hak orang lain dan tidak merugikan orang lain ketika melakukan sesuatu. Para pengikut tidak mengharapkan pemimpin mereka untuk jadi orang yang sempurna, tetapi mereka mengharapkan pemimpin yang jujur. (Blackaby. 2005, 149) Keserakahan merupakan kerakusan, berusaha mengumpulkan uang dan harta untuk diri sendiri bahkan dapat menggelapkan persembahan yang dipercayakan kepada orang tersebut. (D. J. L. C. Abineno. 2000) Jadi arti tidak serakah adalah sikap yang tidak mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang banyak dengan merugikan orang lain secara khusus dalam hal mendapatkan keuntungan dengan cara-cara yang tidak terpuji

Suka memberi tumpangan ayat 8 φιλόξενον hospitable (orang asing yang ramah dan penuh kasih). Pengertian dari kata ini adalah karakter yang suka memberikan rumah sendiri sebagai tempat untuk dipakai orang lain untuk menginap dalam waktu tertentu. Seorang penatua harus bisa memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan penginapan untuk waktu tertentu. Jadi orang yang suka memberi tumpangan adalah orang yang rela dengan kasih memberikan rumah sendiri untuk dipakai orang lain untuk keperluan tertentu

Suka akan yang baik (φιλάγαθον φίλος ἀγαθόν a lover of good hilágathos (from 5384 /philos, "a friend" and 18 /agathós, "inherently good") properly, personal affection for what is *intrinsically good*, referring to "a lover (friend) of what God loves. Seorang penatua harus memiliki sifat-sifat kemanusiaan seperti menolong orang lain tanpa melihat suka, agama, dan ras. Penatua harus dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang memandang manusia sebagai saudara sesama manusia, seorang penatua harus memiliki motivasi yang benar dalam memimpin. John Mac Arthur mengatakan bahwa tujuan seorang pemimpin sejati adalah untuk membuat orang-orang disekitarnya menjadi lebih baik. Ia membuat mereka lebih kuat, lebih efektif, lebih termotivasi. (Arthur 2004, 45) Jadi arti dari suka akan yang baik adalah sikap yang mencintai nilai-nilai maupun hal-hal kebaikan dari sudut pandang Tuhan

5. Tata Kelola Mengambil Keputusan

Bijaksana. Seorang penatua harus dapat dikendalikan oleh firman Tuhan dan Roh Kudus, sehingga keputusan dan tindakan yang diambil benar-benar tepat. Orang Kristen yang bijaksana adalah orang yang memiliki pandangan yang tepat menenai anugerah Tuhan, (Barna 2002, 108) *ὄφρονα* *sōphrona* (*self control*) *of sound mind, self-controlled, temperate, sober-minded, modest, chaste* yaitu "bertindak dalam definisi Tuhan tentang keseimbangan") "seseorang yang tidak memerintah dirinya sendiri, melainkan diperintahkan oleh Allah" (K. Wuest, Studi Kata, 2, 46). Akar ini (*sōphro-*, "suara") kemudian mencerminkan hidup dalam keseimbangan yang ditentukan Tuhan. Jadi arti bijaksana adalah perilaku yang dikendalikan oleh pikiran sehat, mandiri, tenang, tenang, sederhana, suci sehingga mampu mempertimbangkan baik dan buruk sebelum mengambil keputusan

Adil. Kata *Δίκαιον* (*dikaion*) kata ini memiliki pengertian tidak memihak. Berbicara keadilan hanya berasal dari sudut pandang Tuhan terutama, hanya di mata Tuhan; adil; yang terpilih (*kata sifat, berasal dari dikē, "right, judicial approval"*) *dengan benar, "disetujui oleh Tuhan" (J. Thayer); adil; "Hanya di mata Tuhan" (Souter)*. Seorang Penatua harus bersikap adil, karena adil merupakan karakter Allah. Seorang Penatua dalam bertindak harus memperhatikan hukum Tuhan. Keadilan itu menuntun ke jalan yang benar, berbuat adil tidak hanya bersifat adil (Dyrness 2001, 38). Dalam memutuskan sesuatu hal yang perlu diadili harus mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung sebuah keputusan. Keputusan berkenaan dengan sikap seseorang terhadap Tuhan dan sesama.¹³ Jadi arti adil adalah seseorang yang tidak memihak oknum atau pribadi karena faktor subjektif tetapi memihak kebenaran dalam bertindak adil atau objektif sesuai dengan standard Tuhan, bukan pemahaman diri sendiri atau tekanan mayoritas dan lain-lain.

6. Tata Kelola Self-Spiritual

Saleh (ὅσιον *hosion* ; holy, pious, godly, beloved of God). *Hósios* (*kata primitif, Kamus NAS*), arti kata ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan dengan benar, hal-hal yang disetujui oleh hukum yang lebih tinggi terutama hukum ilahi), yaitu sesuai dengan kebenaran ilahi/providence oleh karena itu pantas dihormati (memperoleh penghormatan). *Hósiosin* Yunani klasik juga mengacu pada apa yang pantas dihormati.

Kesalehan tidak diukur dari cara berpakaian, meskipun hal ini adalah salah satu indikator seseorang dikatakan saleh, tetapi kesalehan lebih menekankan sikap hidup dalam

¹³ Ibid. Hal 111

segala hal sesuai standard Alkitab. Agar orang tersebut dapat hidup saleh, hati orang-orang tersebut harus dipenuhi Roh Kudus. Neil lebih lagi menjelaskan bahwa orang itu harus dipimpin oleh Roh, jika anda menyimpang dari jalan yang mengikuti Roh, akuilah dosa anda terimalah pengampunan dan kembalilah ke jalan yang benar.¹⁴

Dapat menguasai diri, kata dsciplined enkratē gkratēs (lihat 1466 / egkráteia) benar memiliki pengertian dikendalikan sendiri - secara harfiah, "menguasai dari dalam" (hanya digunakan dalam Tit 1: 8); "Awalnya," memiliki kekuasaan atas, mengendalikan, menjaga di tangan. Orang yang menguasai diri adalah mengarahkan diri apda sasaran Allah yaitu agar dapat menguasai diri, saleh, mengasihi saudara seiman dan oranglain dengan kasih Yesus.¹⁵ Menguasai diri adalah tindakan yang dapat mengendalikan sesuatu agar tidak dipengaruhi hal-hal dari luar tetapi dari dalam, prinsip-prinsip kebenaran sudah ditanamkan dalam diri sendiri karena sudah menjadi ciptaan baru.

Berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat (ayat 9). Seorang penatua adalah orang yang memegang pengajaran yang benar dan mengajarkan kepada orang lain. Inti ajaran kekristenan adalah dibenarkan oleh karena iman melalui Yesus Kristus dan bukan perbuatan atau melakukan hukum taurat (Roma 3:21-25). Memegang / Holding (ἀντεχόμενον) memiliki pengertian : I hold against /Saya berpegang, I with stand/saya berdiri dengan..., I hold out against /saya bertahan melawan, hold firmly to/ pegang teguh, cleave to/ paham. Ajaran yang sehat disini merujuk kepada pengajaran mengenai doktrin iman pisteúō / pístis, "iman," / peíthō. Alkitab dengan jelas menghubungkan membenaran di hadapan Allah hanya dengan iman kepada Kristus, tanpa memperhitungkan perbuatan baik (Roma 8:2)¹⁶, kualitas iman Kristen adalah kualitas penuh di dalam Kristus, sedangkan kualitas agama-agama lain adalah kualitas mengandalkan jasa manusia sampai manusia memiliki cukup syarat untuk diterima oleh Tuhan Allah.¹⁷ Jadi arti berpegang sesuai ajaran sehat adalah tidak bergeser, tidak goyah dari pengajaran tentang membenaran seorang manusia dihadapan Allah hanya dibenarkan oleh iman saja atau anugerah bukan oleh karena perbuatan atau melakukan hukum Taurat sehingga segala aspek kehidupan merujuk kepada konsep bahwa manusia hidup karena belas kasihan Tuhan. Supaya ia sanggup meyakinkan penentang-penentangnyanya. Kata sanggup dynatos δυνατός (powerful, able, possible) mengacuk kepada kecakapan dan kemampuan. Kata παρακαλεῖν

¹⁴ ¹⁴ Neil T Anderson. *Siapa Anda sesungguhnya ?* (Bandung: Lembaga Literatur baptis, 1997),hal 130

¹⁵ ¹⁵ ibid,hal 184

¹⁶ Bruce Milna. *Mengenal kebenaran* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), Hal 371.

¹⁷ Stephen Tong. *Dari Iman Ke Iman* . (Surabaya; Momentum, 2008) Hal 7

(to encourage) menegur, (d) saya menghibur, menyemangati, menghibur. Seorang penatua harus mengerti dasar-dasar yang kokoh untuk menjelaskan kepada seseorang mengapa orang berdosa hanya dapat dibenarkan oleh karena iman saja dan bukan karena melakukan hukum Taurat seorang Penatua harus dapat mengajarkan dogmatika-dogmatika Kristen untuk meyakinkan orang lain. Tugas dogmatika ialah mengatakan hal yang wajib dikatakan, hal-hal yang mungkin berbeda dengan keyakinan Gereja dan tradisinya, hal-hal yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan orang banyak baik orang Kristen dan non Kristen (D. J. L. Abineno 1989, 6). Jadi arti mampu meyakinkan para penentang-penentangannya adalah memiliki kecakapan untuk menyatakan ajaran yang salah, menyatakan ajaran yang benar mendorong dan memberikan semangat untuk mengikuti ajaran yang benar kepada orang lain dalam hal ini adalah bahwa kita dibenarkan hanya karena anugerah Kristus dengan memberikan argument secara alkitabiah untuk mendukung konsep anugerah dalam hal membenaran.

Hidup tertib (ayat10) . Kata anypótaktos (tidak tertib) / insubordinate), merujuk kepada sikap hidup seseorang yang tidak mau tunduk dalam konteks ini tunduk "di bawah pengaturan Tuhan", tidak mau datang di bawah kekuasaan Kristus, "tidak kooperatif", sikap menantang terhadap otoritas yang ditunjuk sebagaimana mestinya; tak terkendali, refraktori (tidak disinggung); anti-otoritarian (memberontak). Itulah sebabnya orang Kristen sejati pasti mempunyai kelakuan yang baik. (P. D. S. Tong 2008, 11) Penatua harus mengerti bahwa dalam pelayanan yang dikerjakan ada kemungkinan akan diperhadapkan dengan orang yang suka melawan dan pemberontak, oleh karena itu dibutuhkan sikap yang sabar dalam melakukan tugas pelayanan sebagai penatua dalam melayani orang-orang tersebut terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat (περιτομῆς) they of the circumcision. Dalam konteks penulisan kitab Titus ini, diantara kelompok yang tidak tertib itu adalah orang-orang yang memegang ajaran sunat. Seorang penatua terkadang diperhadapkan dengan orang-orang yang mengajarkan membenaran oleh karena perbuatan baik. Orang-orang yang mengajarkan perbuatan baik ini adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk menyombongkan diri dihadapan Tuhan dan dihadapan manusia. Jadi orang yang tidak tertib adalah orang-orang yang suka memberontak dengan ajaran sunat / hukum Taurat sehingga tidak tunduk kepada pengajaran yang murni yang diajarkan Yesus Kristus. Tidak menyesatkan pikiran, kata phrenapátēs (mind-deceiver), yang memiliki pengertian ; penipu pikiran, penggoda. Jadi orang-orang yang menyesatkan pikiran adalah orang yang

menggoda seseorang untuk mengikuti fikiran yang dikehendaki si penggoda, sehingga yang dipengaruhi atau digoda memiliki fikiran sesuai dengan keinginan si penggoda atau penyesat

KESIMPULAN

Gereja adalah tempat orang-orang diajarkan Firman Tuhan dalam pembentukan karakter moral dan spritual. Oleh karena itu maka para pelayan dalam hal ini penatua Gereja harus memiliki kompetensi dalam jemaat sehingga dapat mengajar dan membimbing jemaat hidup sesuai dengan petunjuk Alkitab. Oleh karena itu, seorang penatua harus memiliki kompetensi tata kelola secara pribadi yaitu tata kelola dalam hal moral dan spiritual. Tata kelola dalam membina keluarga yaitu dapat menjadi contoh yang baik. Tata kelola dalam kehidupan sosial seorang penatua harus menjadi orang yang peduli dengan lingkungan sosial.

REFERENSI

1. Abineno, J. L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK gunung Mulia, cetakan 2, 2000).
2. Alan E Nelson. *Kerohanian dan Kepemimpinan terjemahan dari Spirituality And Leadership* / (Bandung: Kalam Hidup, 2002).
3. Andar Ismail., *Selamat Bergereja.*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
4. Bons Storm, M., *Apakah penggembalaan itu?*,cet 11 (Jakarta: BPK , 2001)
5. Bruce Milna. *Mengenal kebenaran* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), Hal 371
6. David Allen, M.D. *Cara Memulihkan Karakter* (Malang : Gandum mas,2001)
7. David Powlison. *Memandang Dengan Perspektif Baru/ Judul Asli Seeng With New Eyes.* (Surabaya: Momentum.2011).
8. Dr. J. L. Ch. Abineno. *Penatua (Jabatan Dan Pekerjaannya).* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015.
9. Dr. J.L. Abineno. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989),
10. Dr. M. Bons Storm. *Apakah Penggembalaan itu.* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000)
11. Dr.J.L Ch. aAbineno. *Diaken* . (Jakarta : BPK,2017), hal 2
12. Eddi Gibbs . *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* . Judul asli : Leadership next: Changing Leadership A Changing Culture diterjemahkan oleh Tonggor Maruliasih Siahaan. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002).
13. Eddi Gibbs . *Kepemimpinan Gereja MasaMendatang* . Judul asli : Leadership next: Changing Leadership A Changing Culture diterjemahkan oleh Tonggor Maruliasih Siahaan . (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002).
14. Eim, Leroy. *Ciri Kepemimpinan Yang Efektif.* (Bandung: kalam Hidup, 2002), Hal 12
15. Erwin Lutzher/1998, *Pastor To pastor*,terjemahan : Edward kasiban, (Gandum Mas, JawaTimur, 2010)
16. George Barna. *Kepemimpinan/Judul Asli ; Leadership*, Sub Judul; *Karakter Seorang Pemimpin*, oleh Jack W Hayford (Malang: Gandum Mas, 2002),

17. Hendry & Richard Blackabay. *Kepemimpinan Rohani, terjemahan : Dra. Sarah Iswanti Tioso MSc., M.div, Gospel Press, (Batam. 2005).*
18. Hendry & Richard Blackabay. *Kepemimpinan Rohani, terjemahan : Dra. Sarah Iswanti Tioso MSc., M.div, Gospel Press (Batam. 2005).*
19. https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Protestan_Simalungun
20. Joe E Trull & James E Carter. *Etika Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia),.
21. John MacArthur., (2004), *Kitab Kepemimpinan*, terjemahan : Djoni Setiawan, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
22. LAI, 1974
23. Neil T Anderson. *Siapa Anda sesungguhnya ?* (Bandung: Lembaga Literatur baptis, 1997)
24. Pdt. Dr. Yakob Tomatala. *Kepemimpinan yang Dinamis* (Malang: Gandum mas, 1997)
25. Problematika Hamba Tuhan, Rev Yap Un han, Th.M(Manado : yayasan “Daun Family”, 2004).
26. Rev. Yap Un han, Th, M., *Problematika Hamba Tuhan, terjemahan: Pdt. Dr. Paulus Daun, Th. M, Yayasan Daun Family* (Manado : 2004).
27. Roger Roberts.,(1985),*Hidup Suci*, terjemahan : Ny Yunny Tendei (Bandung: Lembaga Litertur Baptis /LLB, 1992) .
28. Ronald W Leighn., *Melayani dengan Efektif*, terjemahan : Stephen Suleeman (Jakarta BPK Gunung Mulia , cet 11).
29. Roy Lessin. *Disiplin Keluarga* (Malang: Gandum mas, 2002), Hal 13
30. Sambas Ali Muhidin. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
31. Sinclair Ferguson. *Menemukan Kehendak Allah*. (Momentum):
32. Stephen Tong. *Dari Iman Ke Iman* . (Surabaya; Momentum, 2008)
33. Stephen Tong. *Pengudusan Emosi* (Surabaya : Momentum), 2007
34. Susanto Dwiraharjo. *Kepemimpinan Kristen* (Medan: Jurnal Teologi Iluiminare STT Baptis Medan)
35. Sutrisno Hadi. *Metodologi Reseach 2* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2002), 57.
36. Ted W.Engstorm & Edward R. Dayton. *Judul Asli Tha Art management for Christian Leaders /Seni Manajemen bagi Pemimpin Kristen*. (Bandung : Kalam Hidup 2007)
37. Tulus Tu’U, S.Th., M.Pd. *Pemimpin Kristiani yang berhasil*, (Jabar : Bina Media Informasi, 2010).
38. W.R.F. Browning. *Kamus Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
39. Willima Dyrness. *Tema-tema dalam teologi Perjanjian Lama* (malang: Gandum mas,2001)
40. www.sabda.org